

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN PARTISIPATIF KEPALA SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI KERJA GURU

Fitriyasni & Marlis Safrida¹

Email: fitriyasni@gmail.com & marlissafrida@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Dipublikasi Juli 2017

Abstrak

Guru merupakan komponen yang terpenting karena guru mampu menggerakkan komponen lainnya dalam proses pembelajaran. Semakin baik kinerja seseorang guru, maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran. Rendahnya produktivitas guru di sekolah dalam mengikuti aturan dan tata tertib maupun dalam melaksanakan tugas mengajar sangat erat kaitannya dengan kedisiplinan yang diterapkan oleh kepala sekolah di lingkungan kerjanya. Seorang pemimpin disarankan dapat menyesuaikan gaya kepemimpinannya, dari suatu lingkungan tertentu dapat efektif diterapkan sepanjang periode waktu tertentu asalkan perilakunya sesuai dengan tuntunan situasi. Salah satu yang menjadi tolak ukur dalam mencapai keberhasilan sekolah yaitu mekanisme atau gaya kepemimpinan partisipatif kepala sekolah yang mampu memotivasi kerja guru, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan partisipatif kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru di MAN 1 Tapaktuan Aceh Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik sensus, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel. Teknik pengumpulan data melalui angket (*questionnaire*), dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji pra syarat analisis dan uji hipotesis dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 21*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis dari hasil analisis regresi sederhana yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.828 > 2.055$) dengan tingkat probabilitas 0,05. Sedangkan analisis korelasi dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $1,592 > 1,314$ dengan probabilitas 0,20. Terdapat pengaruh gaya kepemimpinan partisipatif kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru di MAN 1 Aceh Selatan, yaitu dengan adanya sumbangan efektif dari gaya kepemimpinan partisipatif dari koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,235, sedangkan sisanya 76,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar pembahasan penelitian ini.

Kata Kunci : *Gaya Kepemimpinan Partisipatif dan Motivasi Kerja Guru*

• p-ISSN 2442-725X • e-2621-7201

Alamat Korespondensi:

Kampus STAI Tapaktuan, Jalan T. Ben Mahmud, Lhok Keutapang, Aceh Selatan,
Email: jurnal.staitapaktuan@gmail.com

¹Fitriyasni, M.Si, merupakan Dosen Tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tapaktuan, Aceh Selatan. Marlis Safrida, S.Pd, merupakan alumni Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di STAI Tapaktuan, Aceh Selatan. Saat ini, sedang melanjutkan program pendidikan lanjutan (S2) Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Universitas Negeri Medan (UNIMED). Pendidikannya didanai dari beasiswa Pemerintahan Aceh Selatan Tahun 2018.

PENDAHULUAN

Persoalan gaya kepemimpinan (*leadership-style*) kepala sekolah dalam perkembangan terakhir ini menempati posisi yang cukup signifikan dan sekaligus menjadi perhatian utama dalam proses pengembangan pendidikan di Aceh. Kenyataan ini diperkuat dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 yang dikenal dengan Undang-Undang Otonomi Daerah, yang diberlakukan secara efektif mulai 01 Januari 2001, bahwa "Pendidikan merupakan salah satu bidang pemerintahan yang dilaksanakan oleh daerah dan kota."²

Menanggapi kebijakan nasional tersebut, dituntut adanya perubahan gaya kepemimpinan kepala sekolah. Gaya kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor ini cukup dominan dalam menentukan dan menilai baik atau tidaknya kualitas sekolah yang dipimpinya. Hersey dan Blanchard (1982) dalam teorinya mengatakan bahwa: "Perilaku pemimpin yang efektif sangat tergantung pada tingkat kesiapan yang pengikutnya. Kesiapan yang dimaksud adalah sejauh mana pengikut memiliki kemampuan dan kemauan untuk menyelesaikan suatu tugas. Jika kesiapan pengikut meningkat, disarankan bergerak secara gradual dari gaya instruksi (*telling*), gaya konsultasi (*selling*), gaya partisipasi (*participating*), dan gaya delegasi (*delegating*)."³

Keempat gaya tersebut didasarkan pada perilaku hubungan dan perilaku tugas dalam menjalankan suatu kepemimpinan. Penyesuaian gaya ini merupakan perilaku pemimpin yang di sesuai dengan kehendak dari suatu lingkungan tertentu. Dengan demikian seorang kepala sekolah yang mempunyai tingkat gaya (*style range*) tertentu dapat efektif diterapkan sepanjang periode waktu tertentu asalkan perilakunya sesuai dengan tuntutan situasi. Dalam tulisan ini, hanya difokuskan pada gaya partisipatif. Gaya ini dianggap cocok untuk kepentingan pendidikan.

Selanjutnya, faktor lain yang tak kalah pentingnya dalam menentukan kualitas pendidikan adalah guru. Guru merupakan komponen yang terpenting karena guru mampu menggerakkan komponen lainnya

dalam proses pembelajaran. Semakin baik kinerja seorang guru, maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran. Mulyasa mengatakan bahwa "Rendahnya produktivitas guru di sekolah dalam mengikuti aturan dan tata tertib maupun dalam melaksanakan tugas mengajar sangat erat kaitannya dengan kedisiplinan yang diterapkan oleh kepala sekolah di lingkungan kerjanya."⁴

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tapaktuan, terlihat masih kurangnya semangat guru menjalankan tugasnya, misalnya datang ke sekolah tidak tepat waktu, terlambat masuk kelas, jarang membuat satuan pembelajaran (SP)/silabus, RPP ketika mengajar, walaupun kepala sekolah telah menginstruksikannya. Karena itu, untuk menerapkan di kalangan guru perlu adanya gaya kepemimpinan efektif diterapkannya oleh kepala sekolah dalam kepemimpinannya. Persoalan tersebut perlu ditangani secara bijak, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi kerja guru di sekolah.

LANDASAN TEORI

Hakikat Kepemimpinan

Dalam bahasa Inggris, kepemimpinan disebut dengan *leadership*, sedangkan dalam bahasa Arab disebut *imamah* dan *khilāfah*.⁵

Sedangkan secara terminologi, para pakar berbeda dalam memberikan argumen, namun memiliki benang merah yang sama. Mulyasa, mengartikan kepemimpinan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap tercapainya tujuannya organisasi.⁶ Hersey dan Blanchard menjelaskan: "*The style of leader is the consistent behavior patterns that they use when they are working with and through other people as perceived by those people.*"⁷ Wahjosumijo mengatakan kepemimpinan merupakan "Proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan seseorang atau kelompok dalam usahanya mencapai tujuan di dalam suatu situasi tertentu. Kepemimpinan itu akan terjadi apabila di dalam situasi tertentu seseorang mempengaruhi perilaku orang lain baik secara perorangan ataupun kelompok."

²Suryosubroto B, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 194.

³ Syamsudin Serero, "Pengertian Manajemen Kepemimpinan Islam" diakses dalam Situs: <http://shirotona.blogspot.co.id>, pada tanggal 16 Desember 2016.

⁴Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 107.

⁵Serero, *Ibid*.

⁶Mulyasa, *Manajemen Berbasis ...* hal. 107.

⁷Muwahid Shulhan, *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hal. 130.

Pendapat lain menyatakan bahwa kepemimpinan itu di samping terdapat unsur pengaruh, juga merupakan seni mempengaruhi orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Terry bahwa "Kepemimpinan merupakan hubungan antara pemimpin dalam mempengaruhi pihak lain untuk bekerja sama secara sukarela dalam usaha mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh pemimpin tersebut." Sedangkan Hersey dan Blanchard menyimpulkan bahwa proses kepemimpinan adalah merupakan fungsi dari pemimpin, pengikut, dan variabel situasional lainnya.

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan merupakan hasil persepsi orang lain. Hasil pengembangan teorinya, Hersey dan Blanchard menyatakan bahwa persepsi seseorang atas diri sendiri bisa mencerminkan gaya kepemimpinan yang sebenarnya sama dengan hasil persepsi orang lain. Hal ini tergantung pada sejauh mana kesamaan persepsi seseorang (pemimpin) dengan persepsi orang lain. Sehingga pengertian yang dikemukakan oleh Hersey dan Blanchard tersebut, pada intinya gaya kepemimpinan adalah merupakan pola perilaku yang ditunjukkan oleh pemimpin saat berusaha mempengaruhi orang lain. Hal tersebut sependapat dengan Dharma (1984:37), yang menyatakan gaya kepemimpinan adalah perilaku yang ditunjukkan seseorang pada saat ia mempengaruhi perilaku orang lain.

Artinya, bahwa gaya kepemimpinan adalah pola peran para pemimpin yang konsisten mereka gunakan ketika mereka bekerja dengan dan melalui orang lain seperti yang di persepsi orang-orang itu.

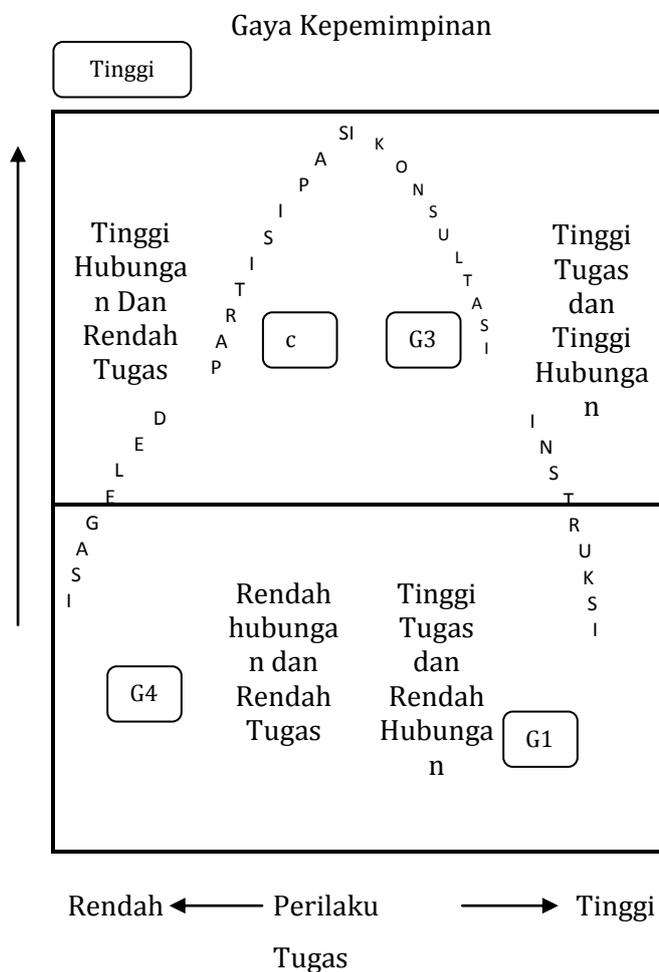
Tipe Gaya Kepemimpinan

Teori gaya kepemimpinan dalam kajian ini menggunakan kepemimpinan situasional dari Hersey dan Blanchard yang diberi nama "Teori Lingkungan Hidup atau *Life Cycle Theory of Leadership*", dikembangkan atas dasar teori keefektifan 3-D yang menekankan pada pentingnya karakteristik bawahan dalam menyeleksi suatu gaya kepemimpinan (Owens, 1991). Tiga dimensi yang dikembangkan oleh Hersey dan Blanchard menggunakan istilah dimensi "perilaku tugas", dimensi: "perilaku hubungan", dan dimensi "keefektifan."

Hersey dan Blanchard (1982) menjelaskan perilaku tugas merupakan kadar upaya pemimpin mengorganisasi dan menetapkan peranan anggota kelompok (pengikut); menjelaskan aktivitas setiap

anggota serta kapan, di mana, dan bagaimana cara menyelesaikannya, dicari saluran komunikasi, dan cara menyelesaikan pekerjaan secara rinci dan jelas. Perilaku hubungan merupakan kadar upaya pemimpin membina hubungan pribadi di antara pemimpin dengan pengikut dan antara para anggota (antar pengikut) dengan membuka lebar saluran komunikasi, menyediakan dukungan sosio-emosional, "sentuhan psikologis" (*psychological strokes*), dan kemudahan perilaku.

Dengan menempatkan dimensi perilaku tugas dengan dimensi perilaku hubungan pada proses yang terpisah dan berbeda, maka dapat menghasilkan empat gaya dasar kepemimpinan, seperti terlihat dalam gambar 1.1.



Gambar 1.1: Model Gaya Kepemimpinan Hersey dan Blanchard (1992)

Gaya kepemimpinan *partisipatif*, ditandai dengan pola perilaku tugas rendah dan pola hubungan manusia tinggi (G.3). Kepala sekolah melakukan gaya

kepemimpinan partisipatif benar-benar memperhatikan kesejahteraan guru/karyawan, dan berupaya untuk mengembangkan potensi mereka agar dapat mencapai pertumbuhan secara maksimal baik pertumbuhan pribadi (*personal growth*) maupun pertumbuhan jabatan (*profesional growth*).

Kepala sekolah lebih banyak melakukan delegasi kekuasaan dan menyerahkan kepada orang lain untuk mengorganisir sendiri pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Dalam hal ini, kepala sekolah lebih banyak bersikap sebagai atasan. Aplikasi gaya kepemimpinan partisipatif dalam proses kepemimpinan di sekolah menciptakan iklim organisasi yang sehat dan menyenangkan. Hal ini mendorong timbulnya partisipasi aktif dari guru sehingga tanggung jawab yang timbul tidak bersifat “seharusnya” melainkan bersifat “sukarela”.

Gaya kepemimpinan *delegasi*, ditandai dengan pola perilaku tugas rendah dan pola perilaku tenggang rasa rendah (G.4). Kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan delegasi, sedikit sekali perhatiannya baik dalam upaya pencapaian tujuan sekolah maupun dalam upaya peningkatan kesejahteraan guru/karyawan, kepala sekolah bersikap acuh tak acuh terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari, guru dan karyawan dibiarkan bekerja sesuai dengan kemauannya sendiri-sendiri, tanpa diberi petunjuk, tanpa ada pembagian pekerjaan yang jelas, tanpa diawasi, tanpa koordinasi satu sama lainnya.

Motivasi Kerja Guru

Motivasi⁸ kerja adalah dorongan dari dalam diri dan luar diri seseorang, untuk melakukan sesuatu yang terlihat dari dimensi internal dan dimensi eksternal.⁹ Ada dua jenis motivasi, yaitu intrinsik, dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datang

⁸Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Lihat, Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 73.

⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 72.

dari dalam diri seseorang, misalnya pegawai melakukan suatu kegiatan karena ingin menguasai suatu keterampilan tertentu yang dipandang akan berguna dalam pekerjaannya. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari lingkungan di luar diri seseorang, misalnya pegawai bekerja karena ingin mendapat pujian atau ingin mendapat hadiah dari pemimpinnya.¹⁰

Motivasi sangat mempengaruhi produktivitas kerja. Motivasi yang tinggi akan menghasilkan produktivitas tinggi dan motivasi yang rendah akan menurunkan produktivitas. Motivasi guru yang tinggi dapat meningkatkan produktivitas pendidikan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi, yaitu: Gaya kepemimpinan administrator, Sikap individu, dan Situasi kerja.¹¹ Para pegawai akan bekerja dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Apabila para pegawai memiliki motivasi yang positif, ia akan memperlihatkan minat, mempunyai perhatian, dan ingin ikut serta dalam suatu tugas atau kegiatan. Seorang pegawai akan melakukan semua pekerjaannya dengan baik apabila ada faktor pendorong (motivasi). Dalam kaitan ini, pemimpin dituntut untuk memiliki kemampuan membangkitkan motivasi para pegawai, sehingga kinerja mereka meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Penelitian akan mendeskripsikan pengaruh gaya kepemimpinan partisipatif kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang ada di MAN 1 Tapaktuan Aceh Selatan. Subjek penelitian adalah semua guru MAN 1 Tapaktuan yang berjumlah 28 orang.¹² Adapun instrumen yang digunakan dengan model skala *Likert*. Uji validitas instrumen penelitian melalui uji validitas, realibilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dan *Pearson Product Moment* dengan mengkorelasikan skor butir dan skor total. Selanjutnya, data yang diperoleh

¹⁰Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 120.

¹¹Danim, *Kepemimpinan ...* hal. 109.

¹²Hatimah, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: UPI Press, 2010), hal 99.

dianalisis dengan menggunakan uji *Asumsi Klasik dan Analisis Regresi Sederhana* dengan bantuan *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menguji signifikansi hubungan, yaitu apakah hubungan yang ditemukan itu berlaku untuk seluruh populasi, maka selanjutnya hasil dari r hitung diuji dengan menggunakan analisis SPSS v. 21 sebagai berikut:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.485 ^a	.235	.206	.396

Predictors: (Constant), Gaya_Partisipatif

Tampilan luar SPSS model *summary* menunjukkan besarnya R Square sebesar 0,235 yang memiliki arti bahwa 23,5 % motivasi kerja guru dipengaruhi oleh gaya

kepemimpinan kepala sekolah. sedangkan sisanya (100%-23,5%=76,5%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam kajian penelitian.

Uji Regresi Sederhana:

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.347	1	1.347	8.000	.009 ^b
1 Residual	4.379	26	.168		
Total	5.727	27			

a. Dependent Variable: Gaya Partisipatif

b. Predictors: (Constant), Motivasi_Kerja_Guru

Berdasarkan tabel Anova diperoleh pengujian hipotesis dapat dilihat pada output kolom Sig. atau membandingkan dengan t tabel. Jadi dari hasil regresi pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa nilai Sig. 0,009 < 0,05 maka Ho ditolak yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara gaya kepemimpinan

partisipatif kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Selatan. Dan hasil uji regresi sederhana juga bisa dilihat dengan membandingkan t hitung dengan t tabel seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini:

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1 (Constant)	2.043	.706		2.895	.008
Gaya_Partisipatif	.468	.165	.485	2.828	.009

a. Dependent Variable: Motivasi_Kerja_Guru

Dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa nilai gaya demokrasi (X) yaitu 0,468 sedangkan constant atau motivasi kerja guru (Y) sebesar 2.043. Jadi sebesar 0,468 gaya kepemimpinan partisipatif kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru, semakin meningkatnya nilai dari gaya demokrasi maka semakin meningkat juga motivasi kerja guru. Atau dengan persamaan:

$$\hat{Y} = a + bX$$

$$\hat{Y} = 2.043 + 0,468X.^{13}$$

Sedangkan untuk nilai t_{hitung} sebesar 2.828 dan t_{tabel} sebesar 2.055, maka dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka adanya pengaruh gaya kepemimpinan partisipatif terhadap motivasi kerja guru. Jadi, dalam penelitian ini membuktikan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2.828 > 2.055). Berdasarkan nilai yang telah diperoleh tersebut dapat diartikan bahwa gaya kepemimpinan partisipatif kepala sekolah adalah salah satu faktor pendukung motivasi kerja guru dengan probabilitas 0,05.

PEMBAHASAN

Thoha menyebutkan bahwa kepemimpinan merupakan aktivitas untuk mempengaruhi orang-orang agar diarahkan mencapai tujuan organisasi.¹⁴ Selanjutnya ahli lain memberikan pendapat Nawawi dalam Muwahid Shulhan, diistilahkan bahwa kepemimpinan adalah “kemampuan menggerakkan, memberikan motivasi dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan melalui keberanian mengambil keputusan tentang kegiatan yang dilakukan”.¹⁵

Kepemimpinan akan berhasil jika

¹³Sudjana, *Metoda Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2001), hal. 312

¹⁴Miftah Thoha, *Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Rajawali Pers, 2012), hal. 259.

¹⁵Muwahid ... *Model Kepemimpinan ...* hal. 9.

memiliki gaya kepemimpinan yang jelas, terarah, memiliki tujuan dan sistematis”. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan pemimpin untuk mempengaruhi perilaku bawahannya sehingga mau melakukan aktivitas-aktivitas sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan sebagaimana yang telah ditentukan, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara bersama-sama. Sedangkan pemimpin adalah orang yang memimpin, yang ditunjuk dalam suatu organisasi.

Sudah selayaknya pemimpin memiliki beberapa kelebihan dibanding dengan anggota-anggota biasa lainnya. Sebab dengan adanya kelebihan-kelebihan tersebut, maka seorang pemimpin akan memiliki wibawa dan dipatuhi oleh bawahannya.

Begitu juga halnya dengan Kepemimpinan sekolah (*school leadership*) yang merupakan proses membimbing yang dilakukan oleh kepala sekolah dan membangkitkan bakat dan energi guru, murid dan orang tua untuk mencapai tujuan pendidikan yang dikehendaki.

Seorang kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator*.¹⁶

Proses kepemimpinan kepala sekolah berkaitan dengan gaya kepemimpinan yang digunakannya. Setiap pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya mempunyai cara dan gaya. Pemimpin itu mempunyai sifat, kebiasaan, temperamen, watak dan kepribadian sendiri yang khas, sehingga tingkah laku dan gayanya yang membedakan dirinya dari orang lain. Gaya hidupnya ini pasti akan mewarnai perilaku dan tipe kepemimpinannya.

¹⁶Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 98.

Hersey dan Blanchard menjelaskan: "The style of leader is the consistent behavior patterns that they use when they are working with and through other people as perceived by those people. Artinya bahwa gaya kepemimpinan adalah pola peran para pemimpin yang konsisten mereka gunakan ketika mereka bekerja dengan dan melalui orang lain seperti yang di persepsi orang-orang itu."¹⁷

Salah satu gaya kepemimpinan kepala sekolah yang efektif antara lain adalah memiliki gaya kepemimpinan yang partisipatif, lugas, dan terbuka.¹⁸

Pemimpin melaksanakan tugasnya sedemikian rupa sehingga suatu keputusan bersama dari semua anggota kelompok. Setiap anggota mempunyai kebebasan untuk menyatakan pendapatnya. Tugas pemimpin adalah menuntun dan mengkoordinasikan proses pengambilan suatu keputusan. Dalam cara kepemimpinan partisipatif tampak adanya kecenderungan kerjasama secara timbal balik di antara anggota-anggota kelompok. Kepemimpinan inilah yang dianggap paling baik, karena menimbulkan suasana kerja dan produktivitas kelompok paling tinggi derajatnya. Dalam kelompok partisipatif ini terdapat kegairahan, mereka terus bekerja dengan senang, ada atau tidak ada pemimpin mereka di sampingnya.¹⁹

Kepemimpinan partisipatif mempunyai tipe: a) semua "policies" merupakan pembahasan kelompok dan keputusan kelompok yang dirangsang dan dibantu oleh pemimpin, b) perspektif aktivitas dicapai selama diskusi berlangsung dilukiskan langkah-langkah umum ke arah tujuan kelompok, c) para anggota bebas untuk bekerja dengan siapa yang mereka kehendaki dan pembagian tugas terserah pada kelompok, (d) pemimpin bersifat obyektif dalam pujian dan kritiknya dan ia berusaha untuk menjadi anggota kelompok secara mental, tanpa terlampau banyak melakukan pekerjaan tersebut.²⁰

Gaya kepemimpinan kepala sekolah harus dapat mendorong, meningkatkan motivasi kerja para guru, dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Perilaku pemimpin yang positif dapat mendorong kelompok dalam mengarahkan dan memotivasi para guru.

Terry berpendapat bahwa motivasi adalah suatu keinginan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak sesuatu.²¹ Motivasi kerja adalah dorongan dari dalam diri dan luar diri seseorang, untuk melakukan sesuatu yang terlihat dari dimensi internal dan dimensi eksternal.²²

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi, yaitu: Gaya kepemimpinan administrator, Sikap individu, dan Situasi kerja.²³

Motivasi sangat mempengaruhi produktivitas kerja. Motivasi yang tinggi akan menghasilkan produktivitas tinggi dan motivasi yang rendah akan menurunkan produktivitas. Motivasi guru yang tinggi dapat meningkatkan produktivitas pendidikan.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara gaya kepemimpinan partisipatif kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru di MAN 1 Aceh Selatan. Dari hasil analisis data dan pengujian hipotesis, peneliti dapat mendiskusikan hasil penelitian yaitu: 1) Data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara gaya kepemimpinan partisipatif kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru di MAN 1 Aceh Selatan dan 2) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan yang positif bagi peningkatan motivasi kerja guru. Hal ini karena persepsi guru tentang gaya kepemimpinan partisipatif dapat memberikan dukungan dan bantuan terhadap guru yang ingin meningkatkan motivasi kerjanya.

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh gaya kepemimpinan partisipatif kepala sekolah terhadap motivasi

¹⁷ Muwahid, *Model ...* hal. 130.

¹⁸ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 20.

¹⁹ Amanah, *Pengantar ...* hal. 203.

²⁰ Sulhan, *Model Kepemimpinan ...* hal. 39.

²¹ *Ibid*, hal. 61.

²² Uno, *Teori Motivasi ...* hal. 72.

²³ Danim, *Kepemimpinan ...* hal. 109.

kerja guru di MAN 1 Tapaktuan Aceh Selatan. Pernyataan ini dibuktikan dengan hasil pengolahan analisis regresi sederhana dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.828 > 2.055$) dengan tingkat probabilitas 0,05. Sedangkan analisis korelasi dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $1,592 > 1,314$ dengan probabilitas 0,20. Berdasarkan nilai yang telah diperoleh tersebut dapat diartikan bahwa gaya kepemimpinan partisipatif kepala sekolah terdapat hubungan dan pengaruh terhadap motivasi kerja guru. Sedangkan analisis regresi $\hat{Y} = 2.043 + 0,468X$, bahwa gaya kepemimpinan partisipatif sebesar 0,468 mempengaruhi motivasi kerja guru (2.043). Jika nilai gaya kepemimpinan partisipatif meningkat maka akan diikuti pula dengan kenaikan nilai motivasi kerja guru.

Sumbangan efektif dari gaya kepemimpinan partisipatif kepala sekolah yang diperoleh dari koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,235. Maka dapat diartikan bahwa motivasi kerja guru MAN 1 Aceh Selatan 23,5% ditentukan oleh gaya kepemimpinan partisipatif kepala sekolah. Sedangkan sisanya ($100\% - 23,5\% = 76,5\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam kajian penelitian.

Hasil dari analisis data ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan partisipatif kepala sekolah mempunyai nilai cukup besar untuk dapat mendorong terjadinya motivasi kerja guru di sekolah.

KESIMPULAN

Dalam suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan guru, motivasi sangat diperlukan. Hal ini disebabkan seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam bekerja, tidak akan mungkin melakukan tugas dengan baik. Hal ini memperjelas suatu pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain, belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu

itu tidak memiliki kaitan dengan kebutuhannya. Berkenaan dengan itu, motivasi yang ada pada guru untuk melaksanakan suatu pekerjaan dipengaruhi oleh bagaimana gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala sekolah. Apabila guru memiliki ketertarikan terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah tersebut, maka akan baiklah motivasi kerja guru tersebut dan akan menimbulkan semangat baru dalam kondisi diri guru.

Hasil penelitian menunjukkan harga nilai $r^2 =$ sebesar 0,235 yang memiliki arti bahwa 23,5 % motivasi kerja guru dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah sedangkan sisanya ($100\% - 23,5\% = 76,5\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam kajian penelitian.

SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut penelitian ini yaitu.

1. Kepala sekolah dapat meningkatkan gaya kepemimpinan partisipatif dan hal-hal lain yang dapat mempengaruhi motivasi guru, sehingga dengan adanya kepemimpinan yang lebih baik dari kepala sekolah dapat memberikan hal positif dan dorongan terhadap guru dalam melaksanakan rutinitasnya sebagai seorang pendidik.
2. Guru dapat mempertahankan dan meningkatkan motivasi kerjanya, sehingga memperoleh hasil yang lebih baik sebagaimana tujuan yang telah ditetapkan, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik.
3. Dengan adanya penelitian ini peneliti dapat memperluas wawasan, pengetahuan saya dan bahan tambahan bekal di kemudian hari.

DAFTAR BACAAN

- Danim, Sudarman. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan Kepemimpinan Jenius (IQ + EQ), Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos*, Bandung: Alfabeta.
- Daryanto. (2013). *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dita Amanah dkk. (2013). *Pengantar Manajemen*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Hatimah, dkk. (2010). *Penelitian Pendidikan*, Bandung: UPI Press.
- Hermiono, Agustinus. (2014). *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mulyasa E (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- (2007). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- (2011). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, Ngalm. (2010). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rahmat (2013). *Manajemen Kepemimpinan Kewirausahaan*, Yogyakarta: Media Aksara.
- Sardiman (2012). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Serero, Syamsudin. (2016). "Pengertian Manajemen Kepemimpinan Islam" diakses dalam Situs: <http://shirotona.blogspot.co.id>.
- Shulhan, Muwahid. (2013). *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru*, Yogyakarta: Teras.
- Siagian P Sondang. (2003). *Teori & Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. (2001). *Metoda Statistika*, Bandung: Tarsito.
- Thoha, Miftah. (2012). *Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Rajawali Pers.
- Uno B Hamzah. (2009). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara.